

PARODI KISAH MANGIR



Oleh:

Yohanes Wahyu Jati Nugroho

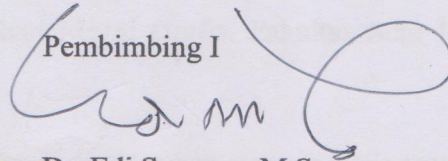
NIM 1212303021

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

Parodi Kisah Mangir diajukan oleh Yohanes Wahyu Jati Nugroho, NIM 1212303021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Dr. Edi Sunaryo, M.Sn

NIDK 9900000123

Pembimbing II

Bambang Wijaksana, M.Sn

NIP 19730327 199903 1 001

Cognate

Alb. Charles André Tanama, M.Sn

NIP 19820328 200604 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni

Ketua Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn

NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Suastiwi, M.Des

NIP 19590802 198803 2 002



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan ridho-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul “**Parodi Kisah Mangir**” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1- S1 Minat Utama Seni Murni Grafis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan serta Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orangtua dan kakak tercinta yang senantiasa memberi dukungan moril serta semangat.
2. Bapak Edi Sunaryo selaku Dosen Pembimbing I
3. Bapak Bambang Witjaksono selaku Dosen Pembimbing II
4. Bapak Andre Tanama selaku *Cognate* / Penguji ahli
5. Bapak Lutse Lambert Daniel Morin selaku Ketua Jurusan Seni Murni
6. Ibu Retno Utari selaku Juru Kunci petilasan Mangir Wanabaya
7. Teman-teman mahasiswa ISI Yogyakarta dari berbagai angkatan dan jurusan yang telah banyak membagikan pengetahuannya sehingga melengkapi proses penciptaan karya.
8. Daniel Timbul, Anton Subiyanto, Gusmuh, Arief Rahman, Adji Satria, Edwin Prasetyo, Hestrini Putri, Awigarda, Adnan Aditya, Prawiraning Pinastika, Tiara Sekar, Rangga Pratama, Pangestu Aji, Oka Randy, Munip, Galih Hendra, Hanggita, Rachmad Afandi, Ekoy, Ricky Prayudi, Redemtus Elot yang banyak membantu dan memberi sumber referensi dalam mengerjakan tugas akhir.
9. Club Etsa, Grafis Minggiran
10. Teman-teman angkatan 2012 Seni Grafis, yang telah banyak memberi sumber referensi.

11. Situs musik *Spotify*, yang menemani teman bekerja dalam membuat karya tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada laporan Tugas Akhir ini, karenanya kritik serta saran diharapkan agar penulis dapat melanjutkan penciptaan karya dengan lebih baik lagi. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dikemudian hari dan menambah khazanah seni rupa.

Yogyakarta, 16 Juli 2019



Yohanes Wahyu Jati Nugroho

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Wahyu Jati Nugroho

NIM : 1212303021

Program Studi : Seni Rupa Murni/seni grafis

Judul Karya Tugas Akhir : Parodi Kisah Mangir

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis tugas akhir dan karya seni tugas akhir ini merupakan hasil kerja saya sendiri. Karya tugas akhir ini bukan dari hasil plagiatisme ataupun hasil pencurian dari karya milik orang lain. Dalam proses pembuatan laporan dan karya orang lain hanya terlibat dalam kepentingan materil dan refrensi pengetahuan. Ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni tugas akhir saya secara orisinil dan otentik.

Bila dikemudian hari diduga kuat tidak sesuai antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Saya yang menyatakan
Yohanes Wahyu Jati Nugroho

DAFTAR ISI

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:	ii
KATA PENGANTAR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	9
C. Tujuan & Manfaat	9
D. Makna Judul	10
BAB II.....	11
KONSEP	11
A. Konsep Penciptaan	11
B. Konsep Perwujudan	20
BAB III	34
PROSES PEMBENTUKAN.....	34
A. Bahan	34
B. Alat.....	37
C. Tahap Pembentukan	43
BAB IV	51
DESKRIPSI KARYA	51
BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Poster film Banteng Mataram	2
Gb. 2. Peta Sendang Kasihan	3
Gb. 3. Peta lokasi petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya.....	3
Gb. 4. Halaman depan Petilasan Mangir.....	4
Gb. 5. Pura petilasan Ki Mangir Wanabaya.....	5
Gb. 6. Watugilang di dalam petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya.....	5
Gb. 7. Peta lokasi Makam Ki Ageng Mangir, Sorolaten	6
Gb. 8. Nobita	22
Gb. 9. Donkey	22
Gb. 10. Doraemon	23
Gb. 11. Genie	23
Gb. 12. Grumpy	24
Gb. 13. <i>Superhero</i> Marvel dan DC	25
Gb. 14. Catwoman	26
Gb. 15. Makhluk mitologis	27
Gb. 16. Benda terbang asing	28
Gb. 17. Cergam Ayu Pambayun	32
Gb. 18 <i>Rembrandt Harmenszoon van Rijn, "Self Portrait in a Cap, Open-Mouthed" (1630), etching</i>	33
Gb. 19 Plat Kuningan	34
Gb. 20. Tinta Permanen	35
Gb. 21. Tinta Cetak	35
Gb. 22. Tiner	36
Gb. 23. Ferri Klorida.....	37
Gb. 24. Jarum	37
Gb. 25. Kain/ Kassa	38
Gb. 26. Kertas Ubi	38
Gb. 27. Sarung Tangan.....	39
Gb. 28. Amplas	39
Gb. 29. Kapur.....	40
Gb. 30. Pembersih kaca.....	40
Gb. 31. Kuas.....	41
Gb. 32. <i>Cutter</i>	41
Gb. 33. Lakban.....	42
Gb. 34. Bak Plastik	42
Gb. 35. Dokumentasi Sketsa	43
Gb. 36. Plat Bersih	44
Gb. 37. Penintaan plat	45

Gb. 38. Pembuatan gambar pada plat.....	45
Gb. 39. Pemasangan Penutup Plat.....	46
Gb. 40. Pengasaman.....	46
Gb. 41. Membersihkan tinta.....	47
Gb. 42. Pengolesan tinta cetak	47
Gb. 43. Proses mencetak	48
Gb. 44. Melembabkan kertas	48
Gb. 45. . Proses cetak	49
Gb. 46. Meninjau hasil cetakan.....	49
Gb. 47. Penyimpanan hasil cetak	50
Gb. 48. Hasil Cetak	50
Gb. 49. . Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Penyamaran”	52
Gb. 50. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Siasat Sang Raja”	53
Gb. 51. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Panggung Drama”	54
Gb. 52. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Mengangkasa”	55
Gb. 53. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Dikeroyok”.....	56
Gb. 54. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Foto Kenangan”	57
Gb. 55. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Pernah Hebat”	58
Gb. 56. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Pasukan Jagaraga”.....	59
Gb. 57. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Tikaman Purbaya”	60
Gb. 58. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Tombak Baru Khinting”	61
Gb. 59. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Roro Pambayun”	62
Gb. 60. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Dongeng Ki Juru Martani”	63
Gb. 61. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Pringgalaya Siaga”	64
Gb. 62. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Hujan Tombak”	65
Gb. 63. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Pasukan Inkung”	66
Gb. 64. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Pertunjukan Tari”	67
Gb. 65. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Debat Para Demang”	68
Gb. 66. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Taman Bunga”	69
Gb. 67. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Bara Api Suriwang”	70
Gb. 68. Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Ki Ageng Mangir (Wanabaya)”	71

ABSTRAK

Sebagai warisan yang bersifat tradisional, cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi dengan budaya lisan. Cerita tentang Mangir merupakan permata dalam kesusastraan Jawa setelah masuknya islam, bukan karena bentuk sastranya, tetapi karena makna sejarahnya. Tokoh ini hidup sezaman dengan Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram (1470–1601M). Di dalam mitos itu dikisahkan bahwa Ki Ageng Mangir, nama yang lebih populer daripada Ki Ageng Wanabaya dari Mangir, adalah tokoh “pambalela” terhadap kekuasaan Kerajaan Mataram, yang sekaligus menjalin percintaan dengan putri kerajaan yang bernama Putri Pembayun (putri sulung raja). Oleh karena itu, kemudian diciptakan siasat penaklukan / penangkapan terhadap Ki Ageng Mangir dengan menggunakan umpan Putri Pembayun. Dapatlah dikatakan bahwa legitimasi yang digambarkan secara simbolis semacam itu pada dasarnya ditunjukkan untuk menguatkan kedudukan Senapati sebagai pihak penguasa dan pihak pemenang, juga untuk menjelaskan kedudukan Ki Ageng Mangir sebagai pihak yang berkedudukan lebih rendah dan harus tunduk kepada raja. Banyak orang mengagumi sosok Mangir karena sakti mandraguna terutama kisah cintanya, bagaimana seorang pemuda desa berhasil memikat gadis secantik Pambayun. Karya tugas akhir ini pun menggunakan garis sebagai fasilitas utama dalam menyampaikan setiap lengkung, sudut, dan sisi raut objek berkaitan dengan ilustrasi adegan, tokoh, dan unsur-unsur parodi di dalamnya. Gagasan pada Parodi Kisah Mangir, Menekankan unsur parodi dengan pertimbangan ingin membuat warna baru pada kisah Mangir, yang sebelumnya memiliki banyak versi. Penyajian visual dilakukan dengan menyandingkan tokoh-tokoh kisah Mangir dengan tokoh-tokoh budaya populer. Dengan begitu, karya yang ditampilkan dengan teknik etsa ini bisa lebih dekat dengan generasi zaman sekarang.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Mangir, Parodi, Etsa

ABSTRACT

As a mean of traditional heritage, folklore is inherited generation to generation through oral culture. The story of Mangir is a remarkable jewel of Javanese literature after Islam's entrance in Indonesia, not only because of its body as literature, but also because of its historical value. This protagonist lives in the era of Panembahan Senapati, the founder of Mataram Kingdom (1470 – 1601M). In the story, it is believed that Ki Ageng Mangir is recognized as a more popular name than Ki Ageng Wanabaya, known as “the dissident” against the Mataram Kingdom, who is also involved in romantic encounter with the princess of the Mataram Kingdom named Princess Pembayun (the first daughter of the king). Therefore, the plan to tame / to capture Ki Ageng Mangir is initiated using Princess Pembayun as the bait. It is clear that legitimacy is portrayed symbolically in a certain way to initially highlight the Senapati's supremacy in his role as the ruler and the dominant, in contrast to Ki Ageng Mangir character's as someone with lower social status and submissive compared to the king. A lot of people admires Mangir's character for his magical power, especially for his love story as a mere villager who is able to developed romantic relationship with beautiful princess as Pembayun. Lines are employed in this final task as the primary facilitator to deliver each curves, angles, and sides of the expressions related to scenes, characters and parodies in its illustrations. The idea of Parodi Kisah Mangir emphasizes the parody factors in the story with considerations to present new colors in Mangir's story, which already has a lot of different versions. Visual presentation is given by placing the characters from Mangir's story in juxtaposition to the characters from popular cultures. Thus, the creations presented with etsa technique could be recognized by today's generation.

Key words : Folklore, Mangir, Parody, Etching

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat ditilik dari kekayaan sastra yang dimilikinya, termasuk cerita rakyat. Salah satu warisan budaya Indonesia adalah cerita rakyat. Sebagai warisan yang bersifat tradisional, cerita rakyat diwariskan antar generasi dengan budaya lisan. Namun seiring berkembangnya teknologi, cerita rakyat kemudian disajikan melalui berbagai media seperti buku, surat kabar, radio dan televisi. Mengingat televisi menjadi candu bagi kalangan masyarakat terlebih anak-anak, mengandalkan media elektronik tentu sangat membantu eksistensi cerita rakyat tetap terjaga untuk diminati masyarakat luas. Pengalaman ini dialami oleh penulis saat masih anak-anak, dimana televisi masih berjaya menjadi media komunikasi yang paling diidolakan. Berbeda dengan zaman sekarang siapapun dapat mengakses segala informasi melalui internet bahkan melalui telepon genggam.

Selain film kartun dan *superhero*, cerita rakyat tentang kepahlawanan seorang kesatria menjadi salah satu hiburan televisi yang diminati oleh penulis. Tidak dipungkiri tema cerita rakyat menjadi hiburan serial televisi paling diminati banyak keluarga. Pada masa-masa itu di era 90'an cerita rakyat mulai dikemas dalam bentuk serial/sinetron drama eksen. Beberapa film serial yang mengemas cerita rakyat diantaranya adalah *Wiro Sableng*, *Si Buta Dari Gua Hantu*, *Panji Tengkorak*, *Tutur Tinular*, *Angling Darma*, dan lain sebagainya. Karena film serial/sinetron berdurasi lebih panjang (cerita bersambung) dan ditayangkan melalui siaran televisi, masyarakat pun dapat menikmati setiap hari untuk menonton film yang memuat konten cerita rakyat tersebut. Penulis sering menonton acara televisi yang bertemakan cerita rakyat, oleh karena itu penulis sangat tertarik pada cerita kepahlawanan pendekar dengan segala kesaktian dan sifat baik yang tergambar sebagaimana kisahnya beredar.



Gb. 1. Poster film Banteng Mataram

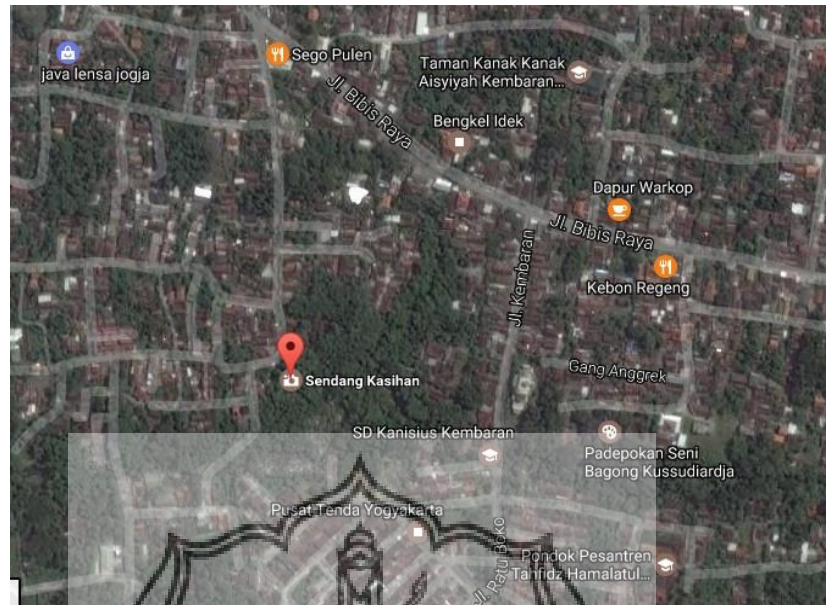
(Sumber: <https://bit.ly/2Lzp9Sr>)

Selain cerita yang ditayangkan di televisi, cerita pewayangan sudah familiar dengan penulis sejak SD. Penulis sering diajak orang tua untuk menonton pertunjukan wayang yang sering diadakan di alun-alun kota Klaten atau pertunjukan wayang tahunan pada peringatan upacara sadranan di kampung halaman.

Seiring berjalannya waktu, pada masa SMA penulis mulai tertarik pada kisah-kisah terselubung dibalik cerita rakyat. Berkembangnya akses internet dan terbitnya buku-buku baru yang memuat konten cerita yang bertolak belakang dari versi umum yang beredar di masyarakat membuat penulis semakin penasaran dengan cerita-cerita rakyat nusantara. Rasa penasaran pada cerita wayang sudah melekat dalam diri penulis sejak SD berlanjut hingga SMA. Pada masa itu mulai banyak artikel-artikel di internet dengan tema pewayangan dengan konten yang dapat menuai kontroversi.

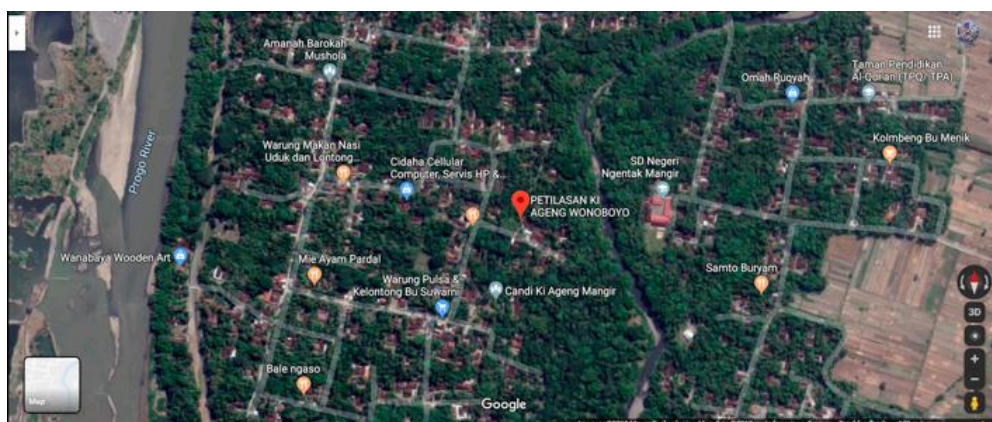
. Setelah beberapa tahun menetap di Yogyakarta sebagai mahasiswa, di tengah perjalanan menempuh realitas sosial, penulis bertemu dengan kisah Mangir yang sama sekali belum pernah mendengar. Berawal dari percakapan singkat dengan seorang teman yang kebetulan menyewa rumah di daerah Kasihan. Perbincangan kami pun tertuju pada Sendang Kasihan, di mana tempat yang disakralkan itu selalu ramai dikunjungi peziarah. Tujuan orang-orang mendatangi sendang tidak lain untuk membasuh diri dan berendam, yang sebagian besar didasari oleh kebutuhan spiritual. Menurut cerita turun-temurun yang beredar di

masyarakat di sendang itulah dulu Rara pambayun berendam sebelum menjalankan misinya untuk memikat Ki Ageng Mangir.



Gb. 2. Peta Sendang Kasihan
(Sumber: <https://bit.ly/2Xwvez0>)

Langkah yang ditempuh selanjutnya adalah berkunjung ke petilasan Ki Ageng Mangir di daerah pinggiran sungai Progo yang ada di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, terdapat sebuah dusun yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Yogyakarta. Mangir adalah sebuah dusun yang diyakini menjadi desa tertua di Kabupaten Bantul.



Gb. 3. Peta lokasi petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya
(Sumber: <https://bit.ly/2JJ4TLO>)

Kesan pertama yang dirasakan penulis saat memasuki dusun Mangir tentunya gugup sekaligus senang bisa melihat desa yang masih asri dengan banyak pepohonannya yang berukuran besar, sangat teduh, Tanahnya subur dan udaranya pun sejuk. Pengalaman ini membawa imajinasi penulis seperti kembali di zaman saat Ki Ageng Mangir masih berjaya.



Gb. 4. Halaman depan Petilasan Mangir

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

Sesampainya di petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo, penulis menjumpai dua tempat petilasan yang dapat dikunjungi, yaitu pura dan *Watugilang*. Pura berada di tengah halaman petilasan yang cukup luas. Menurut juru kunci pura tersebut dulunya merupakan pusat dari perdikan Mangir. Tampak masih ada tumpukan batu bata besar serta beberapa lingga yoni, mungkin sisa-sisa bangunan pada masa kejayaan perdikan Mangir.



Gb. 5. Pura petilasan Ki Mangir Wanabaya

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

Watugilang yang merupakan bekas singgahsana Ki Ageng Mangir terpisah dari pura. Berada tepat di halaman belakang pura dengan dibatasi oleh pagar yang mengelilingi petilasan. Batu tersebut terletak di bawah pohon Randu Alas yang tinggi besar dikelilingi oleh pagar putih dengan tinggi sekitar satu setengah meter.



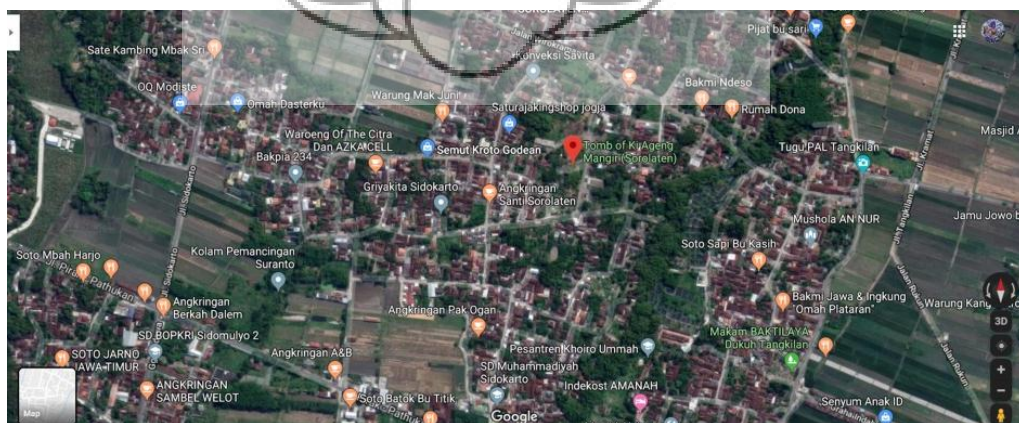
Gb. 6. Watugilang di dalam petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

Penulis juga sempat bertemu dengan Juru Ibu Retno Utari selaku juru kunci di petilasan Ki Ageng Mangir. Beruntung bagi penulis bisa berbincang-bincang dengan beliau dan memperoleh sedikit informasi baru tentang kisah Mangir. Penulis juga menceritakan bahwa saat ini sedang mengerjakan tugas akhir dan mengusung kisah Mangir dalam pembuatan karya tugas akhir ini.

Ibu Retno waktu itu memberi sambutan baik saat mengetahui bahwa penulis tertarik mengangkat kisah Mangir dalam menyelesaikan karya tugas akhir kuliah. Beliau senang karena masih ada generasi muda yang masih memiliki rasa keingintahuan dan ketertarikan pada Ki Ageng Mangir.

Cerita tentang peperangan antara Mataram dan perdikan Mangir tidak hanya sekali dua kali tetapi Mataram sudah mencoba banyak strategi ternyata tetap saja selalu gagal. Ki Ageng Mangir dengan pusaka saktinya mampu meratakan ratusan pasukan Mataram dengan sekali tebas. Tombak Baru Klinthing adalah nama tombak pusaka milik Ki Ageng Mangir yang membuat pertahanan semakin kuat. Pusaka itu akan datang dengan sendiri bila dipanggil oleh pemiliknya, entah di mana tempat penyimpanan pusaka itu atau entah dari mana datangnya. Bentuk fisik mata tombak Baru Klinthing seperti lidah, dari pangkalnya memiliki dua tonjolan seperti daun telinga, badannya meliuk dan meruncing ke ujung. Tentang wafatnya Ki Ageng Mangir sendiri kebenarannya masih dirahasiakan oleh juru kunci. Makamnya pun ada dua, satu ada di makam raja-raja Kotagede yang mana makam Ki Ageng Mangir setengah berada dalam pagar makam dan setengahnya lagi ada di luar pagar. Makam yang lain ada di daerah Sorolaten, Wirokraman, Sidokarto, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.¹



Gb. 7. Peta lokasi Makam Ki Ageng Mangir, Sorolaten

(Sumber: <https://bit.ly/2XV5Auy>)

¹ Retno (49 th.), Juru Kunci Petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya, wawancara tanggal 11 Maret 2019, pukul 11.21 WIB, Yogyakarta

Pastinya ada alasan tertentu mengapa wafatnya Ki Ageng Mangir Wanabaya belum berani diungkapkan. Bagi penulis kisah singkat dari Ibu Retno sudah sangat membantu untuk mengembangkan proses kreatif penulis. Penulis Menggunakan buku Drama Mangir karya Pram sebagai panduan pengenalan tokoh. Menurut Ibu Retno memilih buku Drama Mangir karya Pram adalah pilihan yang tepat karena Pram menuliskan kisah Mangir dalam bukunya dengan bijak.

Informasi tentang kisah Mangir juga didapat dari orang tua penulis sendiri yang merupakan penikmat cerita pewayangan tentang pementasan ketoprak yang dulu sering diadakan di gedung RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah) Klaten. Kemudian saat penulis menyinggung perihal Ki Ageng Mangir, Tanpa ragu beliau mengatakan bahwa beberapa kali kisah Ki Ageng Mangir diangkat ke panggung RSPD dengan judul *Ki Ageng Mangir Mbalela*. Masyarakat sangat antusias saat itu bahkan banyak yang dari desa, ada pula yang baru pulang kerja menyempatkan diri untuk mampir menonton ketoprak. Menurut Orang tua penulis, masyarakat mengenal Ki Ageng Mangir sebagai seorang kesatria tampan yang sakti namun pembangkang yang tidak mau tunduk pada rajanya seperti bagaimana diceritakan dalam pementasan. Banyak orang mengagumi sosok Mangir karena sakti mandraguna terutama kisah cintanya, bagaimana seorang pemuda desa berhasil memikat gadis secantik Pambayun. Cerita berawal saat Ki Ageng Mangir tidak menghendaki daerah kekuasaannya diminta untuk bergabung dibawah kekuasaan raja Mataram. Atas saran dari Ki Juru Martani selaku penasehat kerajaan Mataram, Panembahan Senopati lalu mengutus putrinya untuk menyamar sebagai penari ledhek untuk mendekati Ki Ageng Mangir. Asmara pun tumbuh diantara mereka, Pambayun dan Ki Ageng Mangir benar-benar saling jatuh cinta dan meneruskan hubungannya ke jenjang pernikahan. Pambayun pun kemudian hamil dan tiba saat untuk melaksanakan perintah untuk mengajak Ki Ageng Mangir untuk bertemu Panembahan Senopati untuk meminta restu sebagai menantu. Sesampainya di istana saat Ki Ageng Mangir melakukan sembah sujud di hadapan mertua kepalanya dibenturkan ke batu gilang yang merupakan alas singgahsana raja, seketika itu Ki Ageng Mangir akhirnya tewas. Usai sudah cerita tentang *Ki Ageng Mangir Mbalela*, akhirnya perdikan Mangir dapat dikuasai oleh Mataram

dan masyarakat dapat hidup dalam kerukunan. Seperti itulah cerita Ki Ageng Mangir disampaikan lewat pementasan ketoprak yang kemudian beredar di Masyarakat.²

Belum lama ini penulis menemukan satu buku yang memuat kisah Ki Ageng Mangir namun ditulis dalam bentuk naskah drama pementasan ketoprak. Salah satu buku yang memiliki unsur ilustratif penggambaran tokoh dan gaya panggung, yaitu *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kemunculan versi lain dari kisah Mangir ternyata semakin menarik untuk digali lebih dalam lagi. Misalkan tentang pusaka sakti milik Ki Ageng Mangir yang bernama Tombak Naga Baru Klinting. Dalam versi lain, Baru Klinting ternyata sosok manusia biasa dengan kecerdasannya yang tajam. Tetapi walaupun begitu ada beberapa versi cerita berbeda, semua mengisahkan bahwa Ki Ageng Mangir dan Baru Klinting tidak pernah terpisahkan.

Pramoedya adalah salah satu penulis terbaik Indonesia yang pernah melahirkan banyak karya sastra, salah satunya adalah buku *Drama Mangir* yang selesai ditulis pada tahun 1976. Buku tersebut menarik bagi penulis karena dalam lakon yang dituliskan ini, semua tokoh dilucuti dari pakaian dongeng dan ditampilkan sebagai manusia biasa. Selain itu di dalam buku ini pram ingin menceritakan kisah Mangir dengan sudut pandang berbeda dari naskah Babad Tanah Jawa.

Mengetahui bahwa ada beberapa versi kisah Mangir yang dapat membantu penulis dalam proses kreatif, maka penulis mencoba membuat ilustrasi kisah Mangir dengan pendekatan parodi. Dalam parodi ini penulis menambahkan tokoh fiksi berupa tokoh-tokoh kartun dan superhero yang memiliki kedekatan watak dengan tokoh yang ada dalam cerita Mangir. Sebagian dimasukkan dengan tujuan menyindir dan ada beberapa lainnya untuk menimbulkan kesan komikal.

Ternyata kunjungan ke petilasan Mangir sangat menarik untuk ditelisik, bagi penulis, pengalaman tersebut bermanfaat dalam pencarian ide-ide baru. Hal ini juga semakin mendorong keinginan penulis untuk bereksplorasi dalam menciptakan karya seni dengan memasukkan unsur-unsur parodi didalamnya.

² Suparno (69 th.), Pecinta cerita pewayangan, wawancara tanggal 28 Maret 2019, pukul 13.15 WIB, Klaten

B. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang di atas maka permasalahan dalam penciptaan seni grafis ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi dasar bagi penulis dalam memarodikan kisah Mangir?
2. Bagaimana memilih tokoh-tokoh dalam kisah Mangir sebagai ilustrasi dalam karya seni grafis teknik etsa?
3. Bagaimana memvisualkan tokoh-tokoh di dalam kisah Mangir ini dengan tehnik etsa?

C. Tujuan & Manfaat

1. Tujuan

- a. Tujuan memvisualisasikan kisah Mangir ke dalam bentuk parodi karena ada beberapa versi cerita yang berbeda bahkan bertolak belakang. Perbedaan cerita menuai kontroversi bagi realitas sosial. Sampai sekarang belum juga ditemukan kebenaran yang pasti. Parodi adalah cara yang dipilih untuk menciptakan suasana baru dengan harapan setidaknya kisah Mangir tetap bisa dikenang.
- b. Dalam cerita Drama Mangir yang ditulis oleh Pramoedya, ada 16 tokoh yang diceritakan di dalamnya. Dengan memilih 16 tokoh tersebut maka cerita yang divisualisasikan akan utuh.
- c. Tujuan menciptakan karya grafis dalam rangka pameran tugas akhir syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- d. Sebagai media presentasi dari penciptaan karya kisah Mangir.
- e. Menjadi media penyampaian imajinasi berdasarkan kisah Mangir yang beredar secara lisan atau yang dibukukan. sehingga mampu mengkomunikasikan pesan apa yang ingin disampaikan kepada audiens.

2. Manfaat

- a. Dengan memvisualkan cerita ini, kisah Mangir dapat dipahami dan lebih mudah dikenali.
- b. Dapat menyalurkan hasrat penulis untuk mengilustrasikan suatu cerita menjadi karya seni grafis.
- c. Dapat menjadi wadah eksplorasi bagi penulis dalam berkreasi.
- d. Menjadi pengalaman baru bagi penulis untuk meningkatkan kreativitas penulis dalam membuat karya.

D. Makna Judul

Untuk mengantisipasi kekeliruan pengertian, penulis akan memaparkan pengertian dari judul penulisan karya ini, yaitu;

1. Parodi: karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan.
2. Kisah: cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.
3. Mangir: Ki Ageng Mangir atau Ki Ageng Mangir Wanabaya adalah seorang musuh sekaligus menantu Panembahan Senopati raja Kerajaan Mataram yang pertama. Seorang prajurit yang diangkat sebagai pemimpin pertahanan masyarakat di perdikan Mangir. Cerita tersebut diceritakan dalam buku karangan Pramudya Ananta Toer.

Judul dalam tugas akhir ini adalah Kisah Drama Mangir. Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penulisan, maka perlu diberikan batasan berupa pengertian kata-kata yang memiliki arti khusus. Pengambilan tokoh-tokoh dan adegan yang terdapat di dalam buku cerita Drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer.